

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Narsisme merupakan istilah yang sering digunakan masyarakat untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi guna mencari perhatian dan eksistensi. Namun istilah narsisme menjadi fenomena umum dimana narsisme menjadi hal yang dianggap biasa saja. Pandangan masyarakat terhadap narsisme dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai narsisme itu sendiri, dan berdampak pada persepsi yang salah terhadap istilah narsisme.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan perancang sebelumnya dikota Bandung, terdapat 68% dari 109 masyarakat menyatakan sering kali mendengar istilah “narsisme” yang selalu dikaitkan dengan seseorang yang suka mencari perhatian. Istilah “narsisme” dipakai masyarakat untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kecenderungan ingin dilihat dan demi eksistensi, penggunaan istilah narsisme yang salah pada fenomena yang terjadi pada masyarakat menghasilkan pola pikir yang salah pula.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah penggunaan istilah narsisme yang dinilai seenaknya, dimana masyarakat tidak keberatan menggunakan istilah narsisme pada dirinya atau orang lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya, istilah narsis digunakan secara konsisten di lingkungan masyarakat yang menyebut dirinya atau orang lain dengan istilah “narsis” karena istilah tersebut populer untuk menggambarkan seseorang yang eksis di lingkungannya tanpa tahu apa itu narsisme sebenarnya. Menurut wawancara psikolog, dampak lingkungan dari fenomena yang ada adalah menimbulkan pemahaman yang salah mengenai narsisme dengan penggunaan ungkapan narsisme secara konsisten pada lingkungannya.

Melalui wawancara psikolog, Intan Diani Budiman, M.Psi. (2018), menjelaskan “untuk memberikan diagnosa kepada individu perlu pemeriksaan psikologis secara mendalam, guna mendapat data yang valid mengenai gangguan

kepribadian narsisme. Seorang psikolog memiliki kode etik dimana tidak diperkenankan memberikan diagnosa tanpa adanya pemeriksaan terlebih dahulu.”

Narsisme merupakan penyakit psikologis dimana penderitanya memiliki kepercayaan diri atau mencintai diri yang tinggi (berlebihan) untuk kepentingan pribadinya. *Narsistic Personality Disorder* merupakan nama ilmiah dari gangguan psikologis narsisme. 1% di dunia merupakan pengidap NPD (halosehat.com) menurut APA (*American Psychiatric Assosiation*). Menurut Barlow (2006, h.211), “gangguan kepribadian narsistik. Gangguan kepribadian klaster B (dramatis, emosional, atau eratik) yang melibatkan pola pervasif dari grandiositas dalam fantasi atau perilaku membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati”.

Kurangnya pengetahuan mayoritas masyarakat mengenai narsisme dapat berdampak pada pola pikir, dimana narsisme menjadi suatu fenomena yang diketahui secara umum dalam persepsi yang salah. Hal tersebut dapat menyebabkan penanaman pola pikir atau pemahaman yang salah terhadap narsisme.

Pemahaman narsisme yang salah di lingkungan masyarakat sudah menjadi sebuah fenomena yang umum, sehingga narsisme dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam lingkungannya. Masyarakat menganggap bahwa narsisme merupakan perilaku umum yang sering dilakukan oleh beberapa orang untuk mendapatkan perhatian dan eksistensi.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang didapat sebagai berikut:

- Terdapat persepsi yang salah tentang narsisme di masyarakat Bandung.
- Ada tendensi atau kecenderungan anggapan masyarakat yang mengarah pada narsisme.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah yang didapat sebagai berikut:

Bagaimana cara persuasi terhadap masyarakat terkait pemahaman yang valid mengenai narsisme, agar pemahaman masyarakat terhadap narsisme berubah.

### **I.4 Batasan Masalah**

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, maka dapat dikemukakan batasan masalah yang berfokus pada informasi mengenai narsisme yang sebenarnya, dan fenomena yang terjadi dilingkungan masyarakat Bandung dalam penggunaan istilah narsisme yang salah.

### **I.5 Tujuan Dan Manfaat Perancangan**

#### **I.5.1 Tujuan Perancangan**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, berikut tujuan dan manfaat perancangan mengenai narsisme:

Memberikan informasi narsisme yang sesuai dengan pengertian sebenarnya, menurut sumber literasi dan informasi dari seorang psikolog agar persepsi masyarakat terhadap istilah narsisme berubah.

#### **I.5.2 Manfaat Perancangan**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, berikut tujuan dan manfaat perancangan mengenai narsisme:

- Bagi penulis  
Agar mengetahui dan merubah pemahaman informasi narsisme yang sebenarnya.
- Bagi masyarakat  
Agar mengetahui dan memahami informasi narsisme yang sebenarnya, sehingga pemahaman masyarakat terhadap narsisme berubah sesuai dengan penjelasan seorang psikolog.

- Bagi keilmuan  
Sebagai referensi informasi dan pengetahuan mengenai narsisme, dan referensi konten yang bermanfaat dalam media videografi.